

METODE FILSAFAT DALAM TINJAUAN ILMU AGAMA



M. AMIN ABDULLAH

Vienna Circle may be considered as the embryo of logical positivism. In general, positivism itself could not be separated from the noted French philosopher: Auguste Comte. He was the leading scholar who taught positive stage of thought as the highest conclusion of man adventure. In the modern world, however, positive thinking is not enough to solve men's problems. The inner aspects of life usually does not need positive thinking solely. In many cases, they need to be resolved by religion.

Metode filsafat semakin hangat dibicarakan oleh para ilmuwan sosial, setelah metode yang digunakan dalam bidang ilmu pasti berkembang pesat dan menyelinap masuk ke dalam wilayah ilmu sosial. Lingkaran Wina (Vienna circle) adalah tonggak menumen sejarah bagi para filsuf yang ingin membentuk "Unified Science", yang mempunyai program untuk menjadikan metode-metode yang berlaku dalam ilmu pasti alam sebagai metode pendekatan dan penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk di dalamnya filsafat (Janik & Toulmin, 1973). 1

Gerakan para filsuf dalam Lingkaran Wina ini disebut oleh sejarah pemikiran sebagai positivisme logik. Meskipun aliran pemikiran ini mendapat tantangan luas dari berbagai kalangan, tapi gaung pemikiran yang dilontarkan oleh aliran positivisme logik masih terasa hingga saat sekarang ini. Bukan karena pemikiran mereka yang patut dihidupkan kembali, tapi implikasi pemikiran mereka setidaknya telah membangkitkan kesadaran kita untuk memunculkan pertanyaan : apakah kehidupan manusia yang serba kompleks ini dapat dipecahkan lewat pendekatan positivistik, pemisahan yang lugas antara 'teori' dan 'praxis' antara 'value' dan 'fact', antara 'scientisme' dan 'hermeneutism'?

Agaknya, tarik tambang antara metode penelitian bercorak positivisme logik atau empirisme logik dengan metode pendekatan filosofis yang bercorak hermeneutik praxis akan terus berlangsung sampai kapan pun jua, lantaran justru di situlah letak inti pergumulan keprihatinan manusia sekarang ini. Argumen yang dikemukakan oleh kedua aliran yang berhadapan itu barangkali sulit untuk dicerna oleh orang awam, tetapi secara diam-diam mereka telah mempunyai corak

pemikiran yang terpolakan secara filosofis seperti yang tersebut di atas. Tindakan pemihakan kepada salah satu metode tersebut tidak akan pernah hilang dari sejarah pemikiran manusia.

Kalangan para kritikus sosial merasakan bahwa aspek pemihakan kaum ilmuwan dan intelektual kurang menggigit persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh manusia. Hal demikian disebabkan, antaranya karena metode pendekatan yang biasa mereka gunakan cenderung untuk mengantarkan mereka untuk bersikap 'neutral' dan obyektif. Jika hal ini benar adanya, maka letak pertautan antara 'teori' dan 'praxis', antara 'obyektifitas' dan 'subyektifitas', antara 'metafisika' dan 'etika' perlu untuk ditelaah ulang. Bentuk pemisahan atau pertautan antara keduanya penting untuk dikaji ulang, bukan sekedar untuk kepentingan studi itu sendiri, tetapi untuk menelaah bagaimana implikasi dan konsekwensi pemisahan atau pertautan antara keduanya terhadap bentuk struktur kehidupan pribadi dan sosial manusia serta sejauh mana tingkat apresiasi mereka terhadap alam lingkungan sekitarnya.

Tindakan memihak agaknya kurang begitu populer dikalangan ilmuwan, politisi, filsuf dan teoritis, karena dalam kata-kata 'pemihakan' terkandung makna ketidakmurnian dan bias para ilmuwan. Obyektivitas (netral) dan bukan subyektifitas (pemihakan) yang selalu dikejar oleh berbagai pendekatan positivistik dalam ilmu pasti alam dan juga dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk di dalamnya filsafat, sosiologi, psikologi, ekonomi, antropologi dan lain sebagainya. Para pendukung aliran positivisme logik maupun empirisme logik dalam studi filsafat memang menghindari 'subkyektivitas' sedapat mungkin agar mereka dapat

Apakah kehidupan manusia yang serba kompleks ini dapat dipecahkan lewat pendekatan positivistik, pemisahan yang lugas antara 'teori' dan 'praxis' antara 'value' dan 'fact', antara 'scientisme' dan 'hermeneutism'?

memperoleh 'esensi' atau 'hakekat' persoalan secara obyektif. Barangkali, mencari 'esensi', 'substansi' atau 'hakekat' itu sendiri tidaklah begitu perlu dikuatirkan karena itulah satu-satunya jalan yang perlu ditempuh untuk menemukan struktur fundamental dari semua fenomena dan penga-

laman manusia dalam ilmu pengetahuan, tetapi implikasi dan konsekwensi dari pengajaran target seperti itu dapat melebar dan menjebak para ilmuwan untuk bersifat ahistoris dalam melihat dan memahami persoalan-persoalan manusia seutuhnya. Kristalisasi sifat seperti itu oleh para pengamat disebut *scientisme* dan *positivisme*.²

Dalam hubungan ini, pembahasan metode filsafat agaknya relevan untuk dibicarakan lagi disini, mengingat bahwa perkembangan filosofis, termasuk pembahasan metodologinya, sangat berpengaruh dalam bidang garap ilmu-ilmu lain. Setidaknya pembahasan ulang seperti itu adalah untuk menajamkan sikap kritis kita terhadap perkembangan pemikiran manusia moderen. Apakah pengalaman kongkret kehidupan sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari perlu dikurung, perlu disaring dan disaring ulang untuk mencapai titik esensi dengan meninggalkan historisitas dan kesejarahan manusia? Hal ini semakin dirasakan pentingnya jika kita kaitkan dengan pendekatan agama di mana faktor subyektifitas dan pemihakan tampak lebih menonjol dalam kehidupan beragama (Babour, 1966).

Dalam tulisan ini, kita akan meninjau serba sekilas apa yang terjadi dalam pergumulan filosofis yang menandai adanya 'paradigm shift' dalam metode pemikiran filsafat abad 20 dari corak positivistik ke hermeneutik. Kemudian akan kita lihat tinjauan ilmu agama terhadap pergumulan filosofis tersebut. Di samping tinjauan ilmu agama terhadap metode filsafat, kita juga akan melihat

Tindakan memihak agaknya kurang begitu populer dikalangan ilmuwan, politisi, filsuf dan teoritis, karena dalam kata-kata 'pemihakan' terkandung makna ketidakmurnian dan bias para ilmuwan

keprihatinan intern ilmu agama itu sendiri karena pengaruh timbal balik yang dibawa oleh metode pemikiran filsafat aliran positivisme dan empirisisme dalam wilayah ilmu agama itu sendiri. Lantaran 'agama' mempunyai paradigma tersendiri, maka akan menarik untuk melihat bagaimana pandangan-

nya terhadap pergumulan metodologis dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan.

'Paradigm Shift' dalam Metodologi Filsafat

Mencari esensi dan substansi adalah obsesi para filsuf. Plato adalah sumber inspirasi utamanya. Bahwa di seberang sana ada 'idea' yang terpisah, yang tetap, yang obyektif, yang terlepas sama sekali dari kehidupan sehari-hari manusia. 'Idea' itu permanen, tidak berubah-ubah, transenden, dan itulah 'hakekat' yang sesungguhnya. Kehidupan alam dan manusia yang berubah-ubah ini adalah tidak bisa dijadikan ukuran untuk melakukan suatu tindakan karena sifatnya yang 'unreal' (tidak nyata) dalam dirinya sendiri. Mereka cuma sebagai penampakan dari 'idea' yang nyata tersebut. Alam materi adalah alam yang tiada artinya (non being). Dengan demikian, yang transenden diperlawankan secara tajam dengan yang imanen. Menurut pengamatan para filsuf pragmatis Amerika ajaran inilah yang menjadi warna khas filsafat Eropa Continental sejak Yunani purba sampai Eropa moderen.

Dalam sejarah perkembangannya metode pemikiran filosofis yang mengacu kepada idea yang obyektif dan permanen ini mendapat sumbangan yang sangat berharga dari August Comte dengan teori positivismenya. Metode yang berkembang sebagai antitesis dari pemikiran skolastik ini lalu berkembang dan bergabung dan menjelma yang menjadi warna yang paling mencolok bagi metode filsafat Eropa Kontinental yang bersifat esen-

Lantaran 'agama' mempunyai paradigma tersendiri, maka akan menarik untuk melihat bagaimana pandangannya terhadap pengumpulan metodologis dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan

sialis, konstruksionis dan positivis. Pengalaman dan tradisi Eropa ini dipertanyakan oleh pengalaman Amerika di bawah pemikiran Charles Sander Pierce, John Dewey, Whitehead. Tapi belakangan ini, bukan hanya aliran pragmatisme Amerika saja yang mempertanyakan kecenderungan filsafat Eropa kontinental, tapi kritik tajam juga muncul dari benua Eropa sendiri lewat pemikiran-pemikiran Mark Horkheimer (1895-1973), T W Adorno (1903-1969), Herbert Marcuse (1898-1979) dan Jurgen Habermas (1929).

Warisan metodologi filsafat Eropa dipertanyakan secara serius oleh aliran metodologi filsafat Amerika, lantaran latar belakang sejarah mereka yang sangat berbeda. Eropa mewakili tradisi kuno, yang sudah established, kokoh, sudah terbentuk dan terpola, sedang Amerika adalah bentuk budaya yang samasekali baru, yang sedang mencari bentuk dan identitasnya. Para filsuf Amerika sangat sadar akan adanya tantangan-tantangan sejarah yang sangat berbeda dari apa yang dialami oleh Eropa. Latar belakang sejarah yang berbeda ini menjadikan mereka mempunyai kesadaran metodologis filosofis yang sangat berbeda. Agaknya klaim yang menyatakan bahwa filsafat semata-mata ingin mengejar sesuatu yang bersifat 'universal', 'permanen', 'obyektif' tanpa mengenal kondisi setempat adalah patah di sini. Eropa mempertahankan bentuk yang 'permanen', 'absolut', 'substansi', 'esensi', yang tidak 'berubah-ubah', sedangkan Amerika bergulat dengan 'proses' dan sejarah yang 'berubah-ubah'. Latar belakang sejarah yang berbeda agaknya membentuk metodologi pemikiran dan penelitian filsafat yang berbeda pula. 4

Hal ini penting untuk digaris bawahi

Wittgenstein sendiri telah mentok dalam menghadapi kenyataan adanya 'unsayable things' atau pengalaman mistik

agar supaya kita tidak terlalu pesimis untuk mengembangkan metodologi pemikiran filosofis tersendiri sehingga dapat memberikan andil dalam dialog global tanpa perlu harus meninggalkan ciri khas kepribadian dan kesejarahan kita.

Untuk melihat berbagai kemungkinan itu, kita akan melihat terlebih dahulu pemikiran-pemikiran filosofis yang melatar belakangi munculnya 'paradigm shift' dalam metodologi pendekatan filsafat, dari yang dulunya semata-mata memunculkan tokoh-tokoh esensial, positivis, commensuralis, universalis dan transendentalis ke arah pendekatan metodologis yang becorak hermeneutik-historis-dialogis. Akan disebut di bawah ini beberapa tokoh filsuf yang mewakili munculnya paradigma baru dalam metodologi pendekatan filsafat.

**Kembali ke Bahasa Sehari-Hari :
Sumbangan Filsafat Bahasa**

Dalam sejarah filsafat, metodologi yang dikedepankan oleh Wittgenstein mempunyai pengaruh yang kuat di dalam menciptakan *paradigm shift* di lingkungan metode pemikiran filsafat. Dia meninggalkan 'picture theory' yang dipertahankan dalam *Tractatus Logico Philosophicus*. Dalam teorinya ini, dia beranggapan bahwa akal manusia adalah sebagai representasi daripada alam. Antara akal dan alam harus ada hubungan yang tepat. Tugas akal tidak lain adalah untuk menggambarkan 'external world' dengan setepat- tepatnya. Antara yang benar dan salah dapat dengan mudah diketahui lewat prinsip verifikasi. Dengan berpedoman secara ketat kepada prinsip verifikasi seperti itu, maka banyak pengalaman manusia yang

tereduksi bahkan dihilangkan sama sekali dari kalkulasi pengalaman manusia yang 'meaningful'. Pengalaman kejiwaan manusia yang sangat kaya tidak mendapat tempat yang sewajarnya dalam kontek verifikasi tersebut. Tetapi, masih dalam pemikiran periode pertama itu, Wittgenstein sendiri telah mentok dalam menghadapi kenyataan adanya 'unsayable things' atau pengalaman mistik. Ternyata pengalaman yang tak terkatakan ini tidak bisa tercakup dalam *picture teorinya*. 5

Lantaran mentok seperti itu, maka dalam karya berikutnya *The Philosophical Investigations*, dia merubah metode pendekatan filsafatnya. Dia ajukan teori 'language game' yang agaknya lebih bisa menampung segala macam pengalaman manusia yang amat kaya. Dalam teori terbarunya ini, tidak ada pengalaman manusia yang perlu dicoret lagi dari daftar pengalaman manusia yang meaningful. Semua pengalaman manusia adalah meaningful, termasuk di dalamnya metafisika, etika maupun agama. Cuma, wilayah permainan bahasanya yang berbeda. Wilayah permainan bahasa ilmu pengetahuan berbeda dari wilayah permainan bahasa agama. Kedua wilayah permainan bahasa ini tidak bisa dicampur aduk, apalagi kalau sampai satu menggeser yang lainnya. Ibarat orang main catur, jalannya spion adalah berbeda dari jalannya kuda. Masing-masing mempunyai wilayah keabsahannya sendiri. Jangan melamun akan adanya suatu pemahaman yang universal, yang menghilangkan warna dan ciri khas budaya masing-masing. Yang ada adalah 'family resemblance'. Bahasa doa berbeda dari bahasa matematika, bahasa menyuruh berbeda dari bahasa lelucon. 6

Orisinalitas Wittgenstein terletak pada kreatifitasnya dalam membangun sistem metodologi filsafat yang baru. Dia terus terang mempertanyakan relevansi dan kegu-

naan metodologi yang selama ini berjalan. Sebelumnya, filsafat identik dengan pencarian yang 'absolut', 'substansi', 'obyek' yang paralel dengan pencarian ilmu pengetahuan alam seperti hukum alam yang ajek, materi, atom, energi. Dengan begitu dunia budaya dan sosial kemanusiaan tidak tersentuh.

Wittgenstein membuka cakrawala baru dengan mengatakan bahwa pengalaman manusia begitu kompleks dan luas, sehingga mustahil untuk dapat direduksi menjadi apapun. Metode ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada saat itu tidak dapat berpretensi untuk dapat menyelesaikan dan memahami kehidupan manusia yang amat

Pengalaman kejiwaan manusia tidaklah perlu diseret-seret ke dalam wilayah verifikasi ilmu pengetahuan yang empiris-positivistik, karena hal demikian akan menjadikan kehidupan manusia 'impoverished', tandus dan mandul

kompleks. Usulan untuk membawa metode ilmu pengetahuan yang bersifat positivistik-empiris ke dalam kehidupan manusia ditolak oleh Wittgenstein, karena hal itu tidak sesuai dengan bidang kajian perilaku dan pengalaman manusia secara utuh.

Wittgenstein mempertanyakan ambisi para filsuf aliran positivistik yang bergabung dalam Lingkaran Wina yang ingin menggunakan metode ilmu pengetahuan positif-verifikatif dalam bidang kajian ilmu-ilmu kemanusiaan. Metode ini tidak tepat karena bidang garapnya adalah lain. Pengalaman manusia yang tidak dapat diverifikasi bukan berarti bahwa pengalaman itu 'meaningless'. Dengan kata lain, pengalaman kejiwaan manusia tidaklah perlu diseret-seret ke dalam wilayah verifikasi ilmu pengetahuan yang empiris-positivistik, karena hal demikian akan menjadikan kehidupan manusia 'impoverished', tandus dan mandul.

Paradigma Ilmu Pengetahuan Dapat Goyah: Masukan dari Filsafat Ilmu

Perlunya perubahan wawasan metodologi penelitian filsafat yang becork positivistik ke humanistik-hermeneutik, agaknya semakin

menonjolkan sosoknya. Bahkan dalam bidang yang paling dekat dengan kulit positivisme sendiri, yakni ilmu pengetahuan, ternyata faktor subyektivitas manusia dan kesejarahannya perlu tetap diakui keabsahannya. Bukan hanya aspek logiknya yang terpenting tapi juga aspek subyektivitas kesejarahan manusia yang perlu digaris bawahi.

Thomas Kuhn, sebagai orang yang menekuni sejarah ilmu pengetahuan mengemukakan temuannya bahwa antara satu teori ilmu pengetahuan, seperti teori fisika Aristoteles, adalah sulit sekali untuk dapat dibandingkan dengan teori-teori fisika Newton. Demikian pula sulit untuk dibandingkan teorinya Newton dengan teori Kuantum mekaniknya Einstein. Masing-masing punya ciri khas sehingga sulit dicari titik temu dari segi obyektivitas dan keuniversalannya. Bukan segi keuniversalan dan keobyektifan ilmu pengetahuan yang ditekankan di situ, tetapi yang ditonjolkan adalah kenyataan bahwa teori ilmu pengetahuan yang satu dapat dikoreksi oleh teori ilmu pengetahuan yang lain.⁷

Jika hukum Newton (juga hukum-hukum sosial, ekonomi, psikologi) itu berlaku secara universal, tanpa mengenal keterbatasan manusia dalam menyusun teori itu, maka bagaimana dapat dimungkinkan teori Newton yang dulunya berlaku secara universal kemudian dapat digoyahkan oleh teori baru, yakni teori Einstein? Lalu, apa arti obyektivitas dan universalitas daripada teori yang dikemukakan oleh para pencetusnya? Paradigma hukum fisika yang dibangun oleh Newton ternyata lekang karena panas dan lapuk karena hujan. Bukankah itu pertanda bahwa obyektivitas tersebut cuma sebatas

Obyektivitas dan universalitas hukum alam itu sangat tergantung dan terkondisikan oleh faktor sejarah dan kekuatan interpretasi manusia serta kreatifitas mereka sendiri

kemampuan manusia yang merumuskannya? Agaknya, obyektivitas dan universalitas hukum alam itu sangat tergantung dan terkondisikan oleh faktor sejarah dan kekuatan interpretasi manusia serta kreatifitas mereka sendiri (Brown). Jika memang begitu lalu apa arti obyektivitas yang dijadikan acuan utama dari penelitian? Jika begitu keadaannya dalam ilmu alam, maka bagaimana halnya jika hal itu terjadi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan?

Dengan munculnya Kuhn, ide *commensurability* menjadi kurang relevan. Kita perlu mencari model lain yang lebih tepat untuk mendekati suatu persoalan. Jika tidak, kita akan terjebak pada paradigma yang kita kira sangat layak, kiranya meleset sama sekali. Adanya 'norma' dan 'revolutionary science' sangat memberi inspirasi pada generasi ilmuwan berikutnya untuk merumuskan kembali paradigma metodologi penelitiannya. Ternyata adagium yang dilontarkan oleh golongan positivis bahwa '*nothing new under the sun*' karena semuanya telah ditemukan oleh para penemu teori-teori besar terdahulu dapat dipatahkan. Adanya *revolutionary science* membuktikan bahwa disana masih banyak '*something new under the sun*'. Hal itu sangat tergantung pada faktor subyektivitas, sejarah, dan kreatifitas dalam menatap tatanan kehidupan, masyarakat dan alam yang sudah mapan. Harold I Brown (1977) malah menandakan bahwa '*any creative act is irrational*'.

Kritik Ideologi

Jalan masuk yang disumbangkan oleh filsafat bahasa dan filsafat ilmu kemudian diperlebar dan diperkeras oleh Jurgen Habermas. Jangan dibayangkan adanya

Metode pemikiran dan penelitian filsafat yang bersifat positivistik tidaklah tepat untuk mengkaji persoalan manusia yang kompleks

kesamaan titian jalan yang mereka lalui. Mereka mempunyai cara pendekatan kritis filosofis yang berbeda dalam melihat persoalan aktual manusia. Titik kesamaan pandangan mereka cuma terletak pada kesepakatan bahwa metode pemikiran dan penelitian filsafat yang bersifat positivistik tidaklah tepat untuk mengkaji persoalan manusia yang kompleks. Kritik Habermas tidak lain adalah kritik terhadap *scientisme* dan *positivisme* yang sudah berubah baju menjadi 'ideologi'. Menurut *scientisme* dan *positivisme* sudah menjadi ideologi yang tertutup, lantaran ideologi ini berpegang teguh pada hukum yang positif-obyektif baik dalam ekonomi, sejarah, sosial sehingga tidak fleksibel lagi dan tidak kondusif untuk melakukan 'paradigm shift' dalam menatap realitas struktur sosial yang ada. Hukum sosial seperti '*survival for the fittest*' yang berlaku di banyak bidang kehidupan dianggap begitu adanya sehingga mempengaruhi struktur kehidupan sosial ekonomi dalam masyarakat luas. Hukum tersebut dianggap obyektif, universal dan perlu berlaku di mana-mana. Yang mempertanyakan validitas dan obyektifitas teori tersebut malah dituduh sebagai tidak ilmiah. Hukum-hukum yang dianggap obyektif tersebut terlepas dari basis sosial yang ada. Hukum-hukum itu terlepas dari kenyataan sosial dan berdiri sendiri. Hukum-hukum yang positif obyektif mempunyai status seperti 'Idea' Plato yang terlepas dari peristiwa keseharian manusia. Hukum-hukum dan teori-teori inilah yang dikejar oleh para ilmuwan alam dan sosial.

Keyakinan yang dipegang teguh oleh para ilmuwan hampir dari segala cabang ilmu pengetahuan ini paralel saja dengan keyakinan para filsuf terhadap teori 'Form' atau 'Idea' Plato yang obyektif, permanen, transenden, perlu dan universal, yang terlepas dari proses kesejarahan manusia. Ini mirip dengan transendentalisme Kant yang bersifat 'neces-

sary' dan 'universal' atau roh absolut Hegel yang mengacu kepada masyarakat yang rasional, atau positivisme Marx yang tidak mengenal fleksibilitas hukum sejarah untuk merubah nasib kaum proletar. Ada semacam keyakinan bahwa esensi yang dicari-cari oleh para filsuf, atau hukum-hukum alam dan sosial yang dicari-cari oleh para ilmuwan, jika sudah ketemu, tidak dapat berubah dan memang tidak perlu diubah-ubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Jika masih dapat diubah-ubah, maka hal demikian tidak obyektif lagi, tidak ilmiah, tidak transendental dan tidak universal.

Ternyata penonjolan secara tajam tuntutan serta sikap obyektif, positif, eksak, lugas, 'dingin' tanpa disadari membawa serta kecenderungan yang menepikan sikap subyektif, sikap yang memihak. Ilmu-ilmu menjadi netral dan kurang peduli dengan perkembangan masyarakat modern yang semakin teralienasi dari masyarakat sekitar dan lingkungannya. Karena kenetralannya itu, mereka merasa risih dan tidak terpenggil untuk melihat bangunan struktur masyarakat yang tidak adil. Hal demikian dianggap di luar bidang garap mereka. Dengan begitu, semacam ada keterputusan antara ilmu sebagai profesi dan tanggung jawab sosial maupun lingkungan para pencetusnya.

Oleh karena itu, perautan antara metafisika dan etika, antara teori dan praxis, memang hendak digalakkan kembali oleh para filsuf sekarang ini. Ilmu pengetahuan yang melaju pesat tanpa keterikatan moral untuk memihak kepada alam lingkungan dan golongan manusia yang lemah, agaknya memang ada '*something wrong*' dalam dasar logika, epistemologi maupun ontologinya. Mekanisme kerja yang memper-tautkan kembali antara keduanya sedang dicari-cari modus operandinya. Metafisika yang cenderung cuma berkehidupan kontemplatif, terlepas dari kepedulian sosial dan lingkungan alam

Penonjolan secara tajam tuntutan serta sikap obyektif, positif, eksak, lugas, 'dingin' tanpa disadari membawa serta kecenderungan yang menepikan sikap subyektif, sikap yang memihak

sekitar agaknya memang tidak banyak bermanfaat untuk kehidupan secara utuh dan global di atas bumi yang semakin sempit ini.

Masih jarang para filsuf yang mengkaji pertautan antara metafisika dan etika. Karl Apel Otto dan Emmanuel Levinas, untuk menyebut beberapa, juga Sujatmoko, mencoba mendalami dan memecahkan masalah itu. Jika memang ke arah sana titik temu keprihatinan yang dicita-citakan pemikiran filosofis, maka hal itu agaknya paralel saja dengan apa yang digarap dalam penelitian agama, meskipun yang terakhir ini belum lagi memunculkan konsep yang menggigit juga dalam hal etika dan pemihakannya.

Tinjauan Ilmu Agama

Apakah istilah 'tinjauan' ini tepat atau tidak perlu kita pertimbangkan kemudian karena menurut penulis antara paradigma metodologi penelitian dan pemikiran filsafat serta metodologi ilmu agama agaknya sama tapi tidak serupa (Mukti Ali).

Perlu dibedakan terlebih dahulu apa yang disebut dengan 'ilmu agama' atau 'science of religion' dari 'teologi'. Acapkali para pakar ilmu agama mengklaim bahwa bidang garap mereka bukanlah teologi semata karena dalam 'science of religion' ditonjolkan aspek pendekatan ilmiah terhadap fenomena keberagamaan manusia, baik lewat studi psikologi agama, sosiologi agama, fenomenologi agama, antropologi atau sejarah agama. Mircea Eliade dalam 'The Quest' yang mensitir Ninian Smart, umpamanya, menuduh ahli-ahli psikologi dan sosiologi sebagai para reduksionis lantaran tidak atau kurang memperhatikan faktor agama dalam kajian mereka (Smart, 1973).

Para teolog terlebih-lebih lagi kurang simpati terhadap pendekatan ilmiah terhadap agama, karena mereka menganggap para

ahli ilmu agama mereduksi agama hanya sebagai gejala-gejala sosial semata, sehingga aspek spiritualnya kurang mendapat prioritas (Mukti Ali, 1973). Peter L. Berger, sebagai contoh dengan teori proyeksinya, juga disebut oleh Ninian Smart sebagai reduksionis. Jadi memang ada semacam ketegangan antara kaum teolog, baik di kalangan Katholik, Kristen, Islam, Budha, Hindu dengan para ilmuwan agama di satu pihak, dan ketegangan serupa antara ahli ilmu agama dengan para ahli ilmu sosial di lain pihak.

Pengaruh timbal balik antara metode filsafat dan metode ilmu agama sangat kentara. Penulis melihat bahwa metode-metode filsafat yang mengajar 'esensi', 'substansi' dan 'obyektifitas murni' juga mengimbas kepada metodologi ilmu-ilmu agama. Pencarian esensi agama manusia adalah sudut bidik utama para ilmuwan agama. Rudolf Otto dengan 'sensus numenus'-nya, Ninian Smart dengan 'focus' nya, Mercea Eliade dengan 'essence of religion' nya, Class J. Bleeker dengan 'eidos' nya dengan 'ultimate reality' nya. Kesemuanya itu oleh Ninian Smart, dengan menyitir pendapat Wilfred Cantwell Smith, diringkas dengan ungkapan singkat bahwa "the need for a transcendental focus to enter into descriptions of man's faith, but wrongly supposes that such descriptions must commit one to affirm the existence of a divine being".

Joachim Wach sendiri secara eksplisit pernah mencurigai arah pendekatan ilmu-ilmu agama, terutama ilmu sejarah agama, yang mengarah kepada studi tentang hal-hal kurang bermanfaat dengan mengatakan: "There is pathetic about the modern historians of religion who has strong worlds only when he wants to convince us that he has no convictions. His interest, so he says, is antiquarian or the result of sheer intellectual curiosity. He is 'neutral' as far as religion is

The need for a transcendental focus to enter into descriptions of man's faith, but wrongly supposes that such descriptions must commit one to affirm the existence of a divine being"

concerned " (Wach, 1958). Suatu sindiran tajam yang mempertanyakan ke arah mana studi agama dan ilmu agama memihak.

Transcendental focus adalah ciri khas ilmu-ilmu agama yang ingin dipertanyakan di hadapan kajian para ilmuwan sosial yang biasa mereduksi agama hanya sebagai gejala-gejala sosial semata. Dengan begitu, ilmuwan agama selain mempunyai ketegangan metodologis dengan para teolog, mereka juga mempunyai ketegangan yang sama dengan para ilmuwan sosial. Barangkali, atas keprihatinan ini, H.A. Mukti Ali, yang diilhami oleh Joachim Wach mengajukan rumusan metodologi penelitian ilmu agama yang bersifat 'scientificum doctriner' dengan harapan dapat menjebatani ketegangan tersebut. Tanpa aspek doktrin, agama memang akan kehilangan nuansa dan ciri khas yang mewarnainya.

Sudah barang tentu, banyak jasa ilmu-ilmu agama di dalam mengendorkan konflik-konflik teologis di antara para penganut agama-agama di dunia. Uraian-uraian segar tentang agama dapat mengendorkan ketegangan urat saraf yang mengklaim kebenaran eksklusif setia agama. Monopoli kebenaran agama itu dapat berkurang dengan masukan-masukan yang disampaikan oleh pendekatan ilmu-ilmu agama.

Terlepas dari jasa tersebut, dilihat dari tinjauan dan keterkaitannya dengan metodologi filsafat yang sedang mengalami 'paradigm shift' di atas, maka agaknya metodologi ilmu-ilmu agama yang menitikberatkan kepada '*transcendental focus*' adalah masih bercorak tradisional-positivistik. Kita menyadari betapa pentingnya penekanan terhadap aspek *transcendental* ini, karena agama tanpa unsur *transcendental* ini akan kehilangan makna kedalamannya namun serat benang merah dapat terlihat disitu bahwa metodologi pendekatan ilmu-ilmu agama, seperti halnya dalam metodologi filsafat, masih banyak yang memihak pada dunia

'teori' dan bukan pada dunia 'praxis'; masih banyak memihak ke dunia 'metafisika' dan bukan kepada 'etika'. Jurang antara keduanya masih lebar. Dan justru pertautan antara teori dan praxis dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang sekarang ini mau ditinjau kembali sebagai upaya awal untuk mengantisipasi jalan pemecahan terhadap struktur masyarakat yang timpang serta ketimpangan dalam menatap alam lingkungan.

Jika begitu adanya, apakah agama kehilangan aspek 'praxis'-nya? Suatu pertanyaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bukankah agama sejak dahulu sarat dengan nilai etika dan nilai-nilai yang memihak? Jika kita mengkaji secara teliti buku-buku ilmu agama, agaknya kesan hilangnya aspek 'praxis' dan etika sosial serta lingkungan dari

agama sedikit banyak memang ada. Kesan ini setidaknya pernah digarisbawahi oleh Frank Whaling sebagai berikut: "However, two interesting lessons, relevant to this point, brought by the philosophy of science to the study of religion are; first, that ethics and evaluation are included within the wider framework

Semua pengalaman manusia adalah meaningful, termasuk di dalamnya metafisika, etika maupun agama

of the study of science, whereas ethical and other value judgements are suspected by many scholars of religion and, second, that science is not afraid to see the whole scientific enterprise within a wider framework, whereas the study of religion has been more prone to confine its interest to matters relating to itself" 20.

Dimensi etika-praxis dalam agama

Berbeda dari arus yang berkembang dalam studi ilmu agama tersebut di atas, sebagai bahan bandingan, menarik untuk mengkaji telaah Ian Barbour tentang kajian agama. Dalam membandingkan metode yang berlaku dalam dunia agama dan dunia ilmu pengetahuan, dia menggarisbawahi unsur 'subyektifitas' dari pada agama (baca : bukan

ilmu agama). Jika ditilik dari sudut penglihatan yang bukan tradisional, ilmu pengetahuan pada dasarnya dapat menghindari unsur subyektifitas, sedangkan penghayatan agama sendiri adalah juga sarat dengan unsur subyektifitas. Dengan lain ungkapan, peran etika yang merubah dan memihak dan bukan metafisika yang kontemplatif permanen-status quo, juga digaris bawahi oleh agama. Perubahan dan pemihakan hanya bisa dimungkinkan dengan adanya aktifitas dan kreatifitas manusia sebagai subyek serta pengandaian adanya hukum-hukum sosial yang masih bisa dirubah.

Perubahan struktur masyarakat yang timpang dan perubahan sikap terhadap alam lingkungan yang bersifat eksploitatif hanya bisa dimungkinkan jika manusia sebagai subyek lebih memusatkan perhatian kepada unsur etika-praxis yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kreatifitas subyektif manusia. Metodologi pendekatan filsafat dan juga ilmu agama yang cenderung bercorak transendental-kontemplatif-spekulatif tidak banyak berbuat disini, jika yang diacu cuma pada pencarian esensi, substansi, yang tidak berubah-rubah, yang permanen, yang absolut. Aspek transendental ini bermanfaat jika ditempatkan pada ruang dan gerak inspirasi yang dapat memotivasi seseorang untuk berbuat sesuatu yang menyentuh persoalan riil kehidupan manusia.

Jika memang begitu, maka agama akan dapat memberi suasana yang kondusif bagi 'perubahan' karena sifat internalnya yang memihak kepada perubahan tingkah laku. Pemihakan terhadap perubahan struktur pemikiran filosofis yang berorientasi kepada kepedulian sosial dan lingkungan di bawah terang agama agaknya lebih memberi prospek yang baik untuk mengantarkan 'paradigma shift' dalam metodologi pendekatan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Apakah metode ilmu-ilmu agama yang masih paralel dengan metode penelitian dan pemikiran filsafat dapat melihat aspek praxis di bawah terang agama? Jika yang dicari-cari ilmu-ilmu agama dan para teolog adalah cuma aspek transendental, terlepas dari ke-

terkaitan dan tinjauan praxisnya yang menyentuh persoalan umat manusia yang aktual, agaknya pendekatan metodologi ilmu-ilmu agama dan juga filsafat akan kehilangan aspek etika praxisnya yang berwawasan transformatif-humanistik.

Teori-teori ilmu agama, juga seperti halnya teori-teori filsafat, kepada siapa memihak? mereka memihak kepada pemahaman 'ilmu untuk ilmu', terlepas sama sekali dari aspek subyektifitas yang aturannya memihak, maka secara tidak tersadari filsafat dan ilmu-ilmu agama akan berwawasan *scientisme* dan *positivisme* dengan mengambil jarak yang tegas dari kenyataan kesejarahan hidup manusia dan alam lingkungannya.

Oleh sementara pengamat sosial, bangunan struktur dunia yang timpang, juga semakin rusaknya alam lingkungan di sekitar kita adalah sebagai akibat ketidak-layanan metodologi ilmu pengetahuan yang tidak mempunyai muatan komitmen pemihakan yang jelas. Apakah bangunan struktur teori ilmu pengetahuan yang positif-empiris, yang telah berjasa besar dalam sejarah peradaban manusia, perlu ditinjau ulang? Apakah memang benar bahwa keterputusan ikatan antara 'teori' dan 'praxis' dan ketidaksinambungan antara metafisika dan etika, sebagai sumber dari segalanya? Kajian manusia perlu terus menerus menelaah ulang berbagai kemungkinan itu dan telaah ulang seperti itu mengandaikan suatu keyakinan bahwa paradigma metodologi ilmu pengetahuan dan filsafat tidaklah mesti baku, tidaklah mesti permanen yang tidak perlu dirubah-rubah. Justru perlunya perubahan paradigma wawasan metodologi yang dapat mempertautkan kembali antara teori dan praxis, sedang dicari-cari kemungkinan nya, meskipun untuk tahap sekarang ini masih seperti orang mencari jarum di kegelapan malam.

1 Allan Janik dan Stepen Toulmin, *Wittgenstein's Vienna*, Simon and Schuster, New York, 1973, hal. 208-9.

2 Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, Princeton University, New Jersey, 1979, hal. 379-94.

3 Ian G. Babour, *Issues in Science and Religion*, Harper Torchbooks, Harper and Row Publishers, New York, 1966, hal. 190-4, 226-8.

4 Ernest Wolf-Gazo, "American Philosophy as Process Philosophy: On Peirce, Royce and process in Community", (makalah belum diterbitkan).

5 Ludwig Wittgenstein, *Tractatus-Logico-Philosophicus*, 6.522.

6 Ludwig Wittgenstein, *The Philosophical Investigations*, Basil Blackwell, Oxford, 1978, paragraf 23, hal. 11.

7 Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, The University of Chicago Press, Second Edition, 1970. Juga Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*, The University of Chicago Press, Chicago, 1977, hal. 134-9.

8 Harold I. Brown, *Ibid.*, hal. 155.

9 *Ibid.*, hal. 132.

10 Gerald Radnitzky, *Contemporary Schools of Metascience*, Berlingska Boktryckerei, Swedia, 1970, hal. 165-85.

11 Soedjatmoko, *Etika Pembangunan*, LP3ES, Jakarta, 1988.

12 H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, IAIN Sunan Kalijaga press, Yogyakarta, tt, hal. 56.

13 *Ibid.*, hal. 55, 57.

14 Ninian Smart, *The Science of Religion and the Sociology of Knowledge: Some Methodological Questions*, Princeton University Press, New Jersey, 1973, hal. 66.

15 H.A. Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal. 23. Juga Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia," *ibid.*, hal. 56, 59.

16 Ninian Smart, *Op. cit.*, hal. 76.

17 *Ibid.*, hal. 57.

18 Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, Columbia University Press, New York, 1958, hal. 8.

19 H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, *Op. cit.*, hal. 64.

20 Frank Whaling, "Additional Note on Philosophy of Science and the Study of Religion", dalam *Contemporary Approaches to the Study of Religion*, vol. I, Frank Whaling (ed.), Walter de Gruyter & Co, Berlin, 1983, hal. 387.

